BAB II

TINJAUAN UMUM ETIKA BERPAKAIAN

A. Asal Usul Pakaian

Di sini akan dijelaskan tentang Asal Usul Pakaian meliputi: a. Masa Lalu dan b. Masa Kini.

1. Masa Lalu

Busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “bhusana”dan istilah yang popular dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.

Pada zaman prasejarah manusia belum mengenal busana seperti yang ada sekarang. Manusia hidup dengan cara berburu, bercocok tanam dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan memanfaatkan apa yang mereka peroleh di alam sekitarnya. Ketika mereka berburu binatang liar, mereka mendapatkan dua hal yang sangat penting dalam hidupnya yaitu daging untuk dimakan dan kulit binatang untuk menutupi tubuh. Pada saat itu manusia baru berfikir untuk melindungi badan dari pengaruh alam sekitar seperti gigitan serangga, pengaruh udara, cuaca atau iklim dan benda-benda lain yang berbahaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara yang dilakukan manusia untuk melindungi tubuhnya pada saat itu berbeda-beda sesuai dengan alam sekitarnya.[1]

Manusia purba sudah mengenal penggunaan aksesoris, mereka menggunakan kerang, biji-bijian, dan taring binatang yang disusun sedemikian rupa menjadi asesoris seperti kalung, gelang, dll. Pemakaian asesoris pada jaman purba lebih ditekankan kepada fungsi kepercayaan atau mistis. menurut kepercayaan mereka, dengan memakai benda-benda tersebut dapat menunjukkan kekuatan atau keberanian dalam melindungi diri dari roh-roh jahat dan agar selalu dihormati. cara lain yang dilakukan yaitu dengan membubuhkan lukisan di tubuh mereka yang dikenal dengan "tattoo". Walaupun sudah mengenal bentuk tapi bentuknya sederhana dengan wujud geometris yaitu segi empat atau segi empat panjang. Cara pakai ada yang dililitkan, ada pula yang dilubangi untuk memasukkan kepala. Perkembangan bentuk busana mengalami kemajuan yang cukup pesat. Dari penggunaan kulit kayu, kulit binatang, dll manusia akhirnya menemukan teknologi pembuatan kain, yang pada awalnya masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dalam perkembanganya, bentuk maupun cara penggunaannya digolongkan menjadi bentuk dasar busana, yaitu celemek panggul, ponco, tunika, kaftan, kutang, pakaian bungkus.

Asal mulanya manusia mengenakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat. Pada tengahnya diberi lubang untuk kepala, sehingga sehelai kain itu

[1]Rizky Pratama, *asal usul pakaian?*, https://rizkilmu.wordpress.com/2011/02/08/asal-usul-pakaian/, diakses 15-04-2015 19.16wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat jatuh ke badan. Peninggalan dari bentuk pakaian tersebut sekarang dinamakan baju kurung, tetapi bagian sisi dibentuk jahitan memanjang ke lengan dengan bentuk ketiak membulat. Kemudian berkembang menjadi baju kaftan, yakni bagian tengah muka terbuka, karena baju kurung (bentuk pertama) dibelah dari leher terus kebawah. Yang sekarang dikenal di Indonesiadengan nama baju kebaya, hanya pada kaftan mempunyai lengan setali, sedangkan kebaya tidak. Kebaya bayi mempunyai lengan setali, tetapi memakai gir. Bentuk pakaian yang sederhana sekali ialah sehelai kain yang panjang dan dibelit-belit ke badan, sehingga menjadi pakaian bungkus. Pada masa kini masih terlihat pakaian semacam itu seperti pakaian sari dari India dan kain panjang dari Indonesia.[2]

Sejarah pakaian muncul sejak manusia Indonesia mengenal budaya menenun. Dengan masuknya budaya menenun di era neolitikum itulah manusia Indonesia mengenali cara menutup tubuh mereka. Sebagaimana kita mengetahui, manusia Indonesia di masa itu, memandang pakaian masih sebagai satu pelindung dari luar seperti panas, dingin, dan lain sebagainya. Manusia di Nusantara sendiri mengenal tradisi berpakaian sejak Zaman Batu Muda (Neolitikum). Saat itu, mereka telah dapat membuat pakaian dari kulit kayu yang sederhana yang telah diperhalus. Pekerjaan membuat pakaian ini merupakan pekerjaan kaum perempuan. Buktinya, di Kalimantan dan Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lain ditemukan alat pemukul kulit kayu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah berpakaian.[3] Di masa lalu, cara berpakaian nenek moyang kita pun seperti

[2] Porrie Muliawan Dra, *Kontruksi Pola Busana Wanita*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1992), 1
[3] Nana Supriatna, *Sejarah Untuk Kelas X*, (Grafindo: Jakarta, 2007), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak jauh berbeda dengan kita, mereka menutupi tubuh mereka dengan pakaian untuk menunjukkan kelebihan dan status sosial mereka.

Pakaian memiliki sakralitas tersendiri bagi kaum bangsawan, istana, yang itu berlaku hingga saat ini. Pakaian dikhususkan, tidak boleh sembarangan kalangan desa atau rakyat memakai pakaian para raja atau kaum bangsawan. Kuasa "pakaian" ini menunjukkan identitas hingga kini, misalnya ketika kita jumpai pakaian kebesaran di keraton-keraton dan bangsawan di Yogyakarta dan di Solo. Pakaian mereka memiliki ciri khusus, seperti aksesoris, ikat pinggang, penutup kepala dari emas, hingga tongkat. Dari sanalah kita mengetahui pakaian di kalangan kerajaan atau bangsawan memiliki fungsinya sendiri baik pada upacara resmi keraton, upacara yang sifatnya kerakyatan, dan upacara-upacara lainnya. Nuansa etis dan sistem keraton yang ketat dalam tata budaya dan sistem adat ini barangkali bisa dilacak sebagai simbolisasi kuasa keraton yang mengadopsi nilai-nilai barat dan eropa yang dipadukan dengan nilai-nilai jawa.[4]

2. Masa Kini

Perkembangan bentuk busana telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Mulai dari penggunaan kulit kayu, kulit binatang hingga manusia akhirnya menemukan teknologi pembuatan kain yang pada awalnya yang masih sederhana yaitu dengan menggunakan alat bantu mesin, disinilah manusia mengenal busana dalam arti yang sesungguhnya.Setiap bangsa mengenal tradisi berpakaian pada

[4] Arif Saifudin Yudistira, *SEJARAH "KUASA" DAN "MAKNA" PAKAIAN*, http://retakankata.com/2012/09/21/sejarah-kuasa-dan-makna-pakaian/ diakses pada 24-06-2015 14.50wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa yang berbeda sesuai dengan perkembangan kebudayaan masing-masing. Jauh sebelum memasuki abad masehi, bangsa Mesir, Persia, Yunani, dan Romawi sudah mengenal tradisi berpakaian. Sekitar 2000 Sebelum Masehi (SM), pakaian mulai dibuat dengan cara ditenun. Saat itu, bangsa Mesir sudah menenun kain linen. Pada era Persia Kuno, wanita sudah menggunakan celana panjang. Setelah berhubungan dengan bangsa Mesir dan Yunani, sekitar 200 SM, bangsa Romawi mulai mengenakan tunik linen (seperti kaus) di bawah jubah wol.[5]

Kita mengenali pakaian di masa kini pun menjadi mode dan industri yang menjanjikan. Kelas sosial, gengsi, hingga eksistensi pun muncul, bahkan kini pakaian seperti menjadi budaya popular yang kerap membawa kontroversi dan polemik. Pakaian pun dimanfaatkan oleh dunia hiburan dan dunia kapitalisas modern untuk menyihir anak-anak muda kita ikut dan tak berdaya di mata trend, mode dan model pakaian yang dipakai para selebriti kita. Pakaian pun seperti semakin jelas menunjukkan sebagai alat untuk meningkatkan popularitas dan ketenaran para selebriti kita. Dengan gaya pakaian terbaru, pakaian “sexy” mereka menyihir dan membentuk opini publik melalui tayangan gosip, infotainment dan sebagainya. Pakaian di dunia modern pun seperti tak menunjukkan keadaban kita. Pakaian modern tersebut meniru gaya ala Barat yang bermotifkan ketelanjangan dan kebinatangan, yang tidak ada jenis bagian tubuh yang malu untuk dilihat,

[5]Z Outket, *Sejarah Pakaian*, https://outletzet.wordpress.com/2014/01/27/sejarah-pakaian/, diakses 15-04-2015 19.43wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian model itulah yang dianggap maju dan modern yang mana pelakunya diangap sebagai modernis[6]

Anehnya sejarah pakaian masa kini malah cenderung lebih memilih pakaian pada masa tahun 60an, 70an, dan 80an.[7] Tak jarang banyak perempuan-perempuan memilih pakaian zaman dahulu daripada zaman sekarang. Dan alasannya hanya karena mode trend masa kini saja.

Perkembangan bentuk busana telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Mulai dari penggunaan kulit kayu, kulit binatang hingga manusia akhirnya menemukan teknologi pembuatan kain yang pada awalnya yang masih sederhana yaitu dengan menggunakan alat bantu mesin, disinilah manusia mengenal busana dalam arti yang sesungguhnya.

B. Etika Berpakaian

Terkait dengan pembahasan etika berpakaian secara umum, di sini akan dijelaskan beberapa sub fokus, meliputi: a. Etika dan b. Cara Berpakaian.

1. Etika

Etika secara bahasa "etika" merupakan kata turunan dari *ethokos* (Yunani) yang berasal dari *ethos*, yang berarti: *penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *ethical* yang mempunyai arti pantas, layak dan beradab (sesuatu yang dapat membedakan sesuai dengan prosedur atau tidak) dan sebagai kata bendanya adalah *ethic* yang

---

[6] Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa*, (QultumMedia: Tangerang, 2000), 59
[7] Dunia Wanita, *Perkembangan Fashion Wanita Zaman Dulu Hingga Zaman Sekarang*, diakses http://tentangwanita.com/dunia-wanita/perkembangan-fashion-wanita-zaman-dulu-hingga-zaman-sekarang.html pada 25-06-2015 22.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai arti kesusilaan atau etika.[8] Etika merupakan sebuah kajian tentang moralitas *the study of morality*. Etika berkaitan dengan apa yang secara moral benar dan salah.[9] Etika identik memiliki makna yang sama dengan moral. Akan tetapi secara terminologis, etika dalam posisi tertentu memiliki makna yang berbeda dengan moralitas. Sebab etika memiliki tiga posisi yakni etika sebagai sistem nilai, kode etik dan filsafat moral.[10]

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-menurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar benar-benar menjadi manusia yang baik.[11]

Moralitas dimaknai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk sistem pengkajian nilai-nilai yang ada. Morallebih cenderung terhadap hal-hal bersifat praktis, sedangkan etika lebih cenderung terhadap hal-hal yang bersifat teoritis.[12]Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Posisi inilah dimana sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah-istilah Etika Islam, Etika Budha, Etika Kristen, Etika Berpakaian, dsb.

---

[8] Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, (Remaja Rosda Karya: Bandung, 1995), 105
[9] Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, (Departemen Literatur: Malang, 2000), 17
[10] K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 35
[11] A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 1991), 20
[12] Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Rajawali Press: Jakarta, 1987), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi ini pula makna etika sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat pula dilihat dalam definisi Prof. Dr. Frans Magnis Suseno yakni sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematik mengenai pendapat-pendapat, norma-norma istilah dan istilah moral. Keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yakni bagaimana mereka membawa diri, sikap-sikap, dan tindakan-tindakan yang harus dikembangkan agar hidupnya berhasil.[13] Maksutnya etika adalah ilmu yang memberi arah dan pijakan pada tindakan manusia. Etika merupakan pemikiran bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Pengertian etika yang di buatnya lebih menitik beratkan bahwa etika bisa membantu manusia untuk bertanggung jawab atas kehidupannya.[14]

Etika mengkritik kritis terhadap moralitas, maksutnya etika tidak bermaksut membuat orang bertindak *sesuai dengan moralitas begitu saja*. Etika menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas, tetapi bukan karena tindakan yang diperintahkan oleh moralitas (oleh nenek moyang, orangtua, guru), melainkan karena menurut orang itu baik. Ia sendiri sadar secara kritis dan rasional bahwa ia memang sudah sepantasnya bertindak seperti itu atau kalau ia akhirnya bertindak tidak sebagaimana yang diperintahkan oleh moralitas, orang itu tidak bertindak sesuai dengan moralitas bukan karena ikut-ikutan atau sekedar mau lain, melainkan karena ia punya alasan rasional untuk itu. Ia bertindak

---

[13] Franz M Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 6

[14] AnneAhira, *Pengertian Etika – Semua Ada Aturannya*, http://www.anneahira.com/pengertian-etika.htm, diakses pada 13-04-2015 20.11wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pertimbangan bahwa hal itu bertentangan dengan moralitas adalah baik baginya dan bagi masyarakat karena alasan-alasan yang rasional.[15]

Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara *otonom*[16] dan bukan secara *heteronom*.[17] Etika membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu atau begini.[18]

2. Cara Berpakaian

Pakaian adalah barang tertentu untuk menutupi anggota tubuh seseorang dari sengatan matahari dan dinginnya malam dengan memakai baju, celana dll. Definisi pakaian secara singkat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dll.).[19] Pakaian terbuat dari bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sejarah jutaan tahun, pakaian adalah perlepasan dari materi, dan umur pakaian mungkin memang telah sejalan dengan usia manusia dimuka bumi ini. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Pakaian adalah kebutuhan primer manusia. Manusia membutuhkan pakaian untuk

---

[15] A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Kanisius: Yogyakarta, 1991), 21

[16] Otonomi adalah sikap moral manusia dalam bertindak berdasarkan kesadarannya bahwa tindakan yang diambilnya itu baik. Suatu tindakan dinilai bermoral kalau sejalan atau didasarkan pada kesadaran pribadi.

[17] Heteromi adalah sikap manusia dalam bertindak dengan hanya sekedar mengikuti aturan moral. Suatu tindakan dianggap baik hanya karena sesuai dengan aturan, disertai perasaan takut atau bersalah. Pertanggung jawaban hanya bisa diberikan kalau manusia bertindak secara heteronom.

[18] *Ibid*., 22

[19] Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 813.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hiking dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman.[20]Pakaian merupakan alat penting di dalam kehidupan seseorang individu. Cara seseorang itu berpakaian terutamanya wanita adalah penting agar ia dilihat oleh masyarakat sebagai seorang yang mempunyai kepribadian yang baik. Cara berpakaian dapat membedakan status sosial dalam masyarakat. Status atau kedudukan dapat memberikan pengaruh, kehormatan, kewajiban pada seseorang.[21]

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-lakidan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain.[22]

Manusia sudah lama mengenal konsep pakaian sebagai antisipasi terhadap perubahan cuaca dan ganasnya alam. Dimana semenjak intelektualitas mengalami

---

[20]http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian, diakses pada 13-04-2015 19.54wib.
[21]Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna inves, 2007), 24.
[22]Heri Purnomo, *Dilema Wanita Di Era Modern,* (Mustaqim, Jakarta, 2003), 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evolusi, manusia dalam sejarahnya mulai mempercayakan insting bertahan dalam melihat tubuhnya, untuk mencapai aspek ketahanan dalam hidup. Pakaian kemudian memang sebagai representasi fisik, dari perlindungan terhadap cuaca dalam melindungi organ-organ tubuh dan tubuh biologis manusia itu sendiri. Manusia butuh perlindungan dan pertahanan dalam diri sendiri, sebuah cikal bakal antroposentris, dimana manusia memandang diri lebih unggul dari alamnya, dan berlaku seolah-olah penguasa jagat raya. Manusia telah menciptakan evolusi dan pemahaman tentang pakaian sesuai dengan pentas sejarah dimasanya. Setiap Abad dan masa, serta menciptakan definisi tersendiri tentang apa itu pakaian bagi setiap bangsa-bangsa di dunia ini. Bisa jadi, pakaian memang makhluk 'hidup' tersendiri.[23]

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia beruaha untuk menutupi badanya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh,kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.[24]

Pakaian berperan besar dalam enentukan citra seseorang. Lebih dari itu, Pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Pakaian adalah cermin dari identitas,

---

[23] Wahyudi Pratama, *Busana, kostum, pakaian, baju , kaos, celana bla bla bla*, http://first-things-first.blogspot.com/2005/09/busana-kostum-pakaian-baju-kaos-celana.html diakses pada 23-06-2015 22.35wib

[24]Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslimah*, (Laskar Aksara: Bekasi, 2011), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merikapan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan kita. Pakaian dapat dilihat sebagai perpanjangan tubuh, namun sebenarnya bukan bagian dari tubuh. Pakaian tidak saja dapat menghubungkan tubuh dengan dunia luar, tetapi memisahkan keduanya.[25]

Pakaian adalah salah salah satu ciri peradaban manusia sebagai mahluk terhormat dalam kehidupan, berbeda dengan mahluk lain seperti hewan, bagi hewan pakaian tidaklah masalah (berpengaruh) dalam kehidupannya.[26] Orang yang memakai pakaian baik itu pakaian daerah ataupun pakaian yang modern terlihat lebih menarik dan terlihat lebihindah, dengan berpakaian orang akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Abul A'La Maududi (1985) pakaian bukanlah sekedar suatu alat bagi menutup sebagian anggota badan dari ancaman udara, berperanan lebih daripada itu, mempunyai sejarah yang mendalam dalam jiwa suatu bangsa, peradaban, kemajuan hidup, tradisinya dan lain-lain yang termasuk ke dalam semua aspek sosial. Pakaian merupakan salah satu keperluan asas manusia selain daripada makanan dan tempat kediaman. Hieraki Maslow mengatakan, pakaian merupakan salah satu elemen penting di dalam keperluan fisiologi manusia. Ia melindungi tubuh badan daripada hujan, panas dan daripada gangguan fizikal

[25] Henk Schulte Nordholt, *Outward Apperances*, terj M. Imam Aziz, (LkiS: Yogyakarta, 1997), v
[26]Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosia*,. (Mizan, Bandung, 1994), 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Horn & Gurel, 1981). Bagi orang Islam, pakaian mereka perlu menutup aurat. Bagi penganut agama lain, mereka mempunyai ketetapan pakaian mengikut agama masing-masing (Warmke et.al. 1977).[27]

Menurut Rohani Marude (1989) memakai pakaian yang *up to date* memberikan keyakinan yang lebih kepada sipemakainya. Oleh itu seseorang itu haruslah pandai memilih pakaian yang baik. Untuk kelihatan lebih fresh dan menarik pilihlah baju yang sesuai dengan bentuk badan, warna kulit, keadaan dan umur. Pernyataan ini dikatakan oleh Noor Aini (1988) yang mengatakan bahawa walau bagaimana sekali pun anda anggap diri anda sebagai seorang yang berpengalaman dalamhal mode, seorang yang terpelajar atau pun anda seorang yang sama sekali tidak hiraukan tentang pakaian, kita tidak boleh mengenepikan "peraturan-peraturan pakaian" yang tertentu dan harus diterima oleh orang-orang yang tertentu dari masa ke masa.[28]

Secara sederhana pakaian adalah sesuatu yang digunakan untuk penutup tubuh baik dari bahan kapas/kain, kulit, daun maupun rumput. Pakaian adalah penutup tubuh (aurat), yang dengan penutup tersebut masih memungkinkan oranglain untuk bisa mengenali/mengetahui satu sama lainnya. Dengan busananya tidak menutup orang lain untuk bisa melihat sesamanya. Bukan menyembunyikan seseorang dari pandangan orang lain sehingga tidak bisa dikenali siapa yang ada dibalik pakaian itu. Pakaian itu bagaimanapun kadar dan jenisnya, bahkan biarpun menutup seluruh badan seseorang hingga wajahnya, maka ia tidak menghalangi

---

[27] Noor Hanim Abdul Aziz, *Persepsi Pelajar siswi mengenai amalan berpakaian yang sesuai di UTM*, (Tesis Fakultas Pendidikan: Malaysia, 2004), 1-2
[28]*Ibid., 3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memakainya untuk melihat manusia yang ada di sekelilingnya, dan juga tidak menghalangi orang lain untuk mengenali diri orang tersebut.[29]

Berpakaian adalah untuk kenyamanan dan bukan untuk dipertontonkan dan kesederhaaan adalah yang paling sesuai. Pakaian untuk menghadiri kuliah misalnya hendaklah disesuaikan dengan kuliah yang dihadiri. Pemilihan jenis pakaian juga penting di mana tidak semua mode itu sesuai dengan kita dan tidak juga dalam berbagai keadaan. Seharusnya sesuaikan pakaian dengan aktiviti yang dijalankan supaya nyaman dan menghindari dari perhatian khusus.[30]

Busana atau pakaian yang pantas di pakai dan sesuai dengan kondisi, akan memudahkan seseorang dalam pergaulan sehari–hari. Hal ini akan membuatnya tidak canggung dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menimbulkan rasa percaya diri. Pada umumnya setiap orang memerlukan busana untuk berbagai macam kesempatan antara lain:busana rumah, busana kerja, busana olah raga, busana rekreasi, busana pesta, busana berkabung.[31] Etika berpakaian sendiri dalam bersosialisasi dengan segala lapisan harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan berbusana adalah tampilan kualitas budaya kepribadian dan norma manusia. Sehingga etika itu tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, dan lingkungan. Terkadang etika tersebut tidak bersifat keseluruhan bila dalam kondisi yang berbeda.

---

[29] Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (terj.) Mudzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 16.
[30]*Ibid*., 4
[31]Dewi Apriliati Rokhim, *Etika Dalam Berbusana*, http://ayoberbagiceria.blogspot.com/2013/12/makalah-etika-berbusana.html, diakses pada 14-04-2015 20.00wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika Berpakaian dan berbusana dalam bersosialisasi dengan segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan berbusana adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral manusia. Etika dan etiket dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan. Kadangkala etika tersebut tidak bersifat universal bila dalam kondisi yang berbeda. Misalnya, bila menghadiri perkawinan di suku pedalaman papua, di desa Jawa, di perumahan kota dan hotel berbintang lima sangat berbeda. Kadangkala tidak memakai baju, memakai sandal, memakai kaos, tidak berjas adalah normal dalam tempat tertentu tetapi kadang tidak beretika ditempat tertentu.Dewi Apriliati Rokhim, *Etika Dalam Berbusana*,

Tetapi sebenarnya ada aturan atau tips umum yang dapat digunakan dalam semua keadaan di antaranya adalah :

1. Ditempat umum sebaiknya berpakaian sopan, tidak mengumbar anggota tubuh tertentu yang terlarang.
2. Berpakaian bersih, rapi dan tidak berbau.
3. Berpakaian harus disesuaian kondisi, baju renang tidak boleh ditempat umum. Demikian pula baju kaos sebaiknya tidak dipakai dalam suasana formal seperti seklah, kantor, seminar, pertemuan bisnis resmi, seminar, perkawaninan dan sebagainya.
4. Celana jeans sebaiknya dipakai hanya dalam keadaan non formal, dalam keadaan semi formal sebaiknya dikombinasi dengan jas atau blazer. Dalam keadaan formal sebaiknya tidak dipakai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pemilihan asesoris seperti topi, gelang, kalung, kacamata juga sangat penting untuk disesuaikan dengan kondisi dan suasana.
6. Suasana formal seperti perkawinan, pemakaman, pelantikan jabatan, gelar, harus memakai baju formal.
7. Pemilihan warna dan model sepatu, baju dan topi juga harus disesuaikan dengan situasi dan waktu. Warna gelap, warna cerah dan warna lembut dijadikan dasar pemilihan busana menyesuaikan kondisi. Demikian juga model baju formal, semi formal dan non formal.
8. Pemilihan jenis baju saat hendak bertemu dengan orangtua, atasan atau orang yang dihormati.
9. Tidak mengganggu orang lain, Pakailah baju-baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu akivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangattidak pantas jika kitagunakan di tempat seperti di bus umum.
10. Tidak Melanggar Hukum Negara dan Hukum Agama, Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat- ingat dulu hukum di dalam maupun diluar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budayayang berlaku di tempat tersebut.[32]

Etika berpakaian memang diperlukan, karena dengan demikian pemakai dan penikmat pakaian akan mengetahui mana yang layak (baik) danmana yang tidak untuk dipakai. Hal tersebut berimplikasi bahwa etika yang dipahami adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan atau moral, dimana kesusilaan

[32] Teguh Mulyono, *Etika Di Tempat Umum*, http://www.scribd.com/doc/176934471/Etiket-Di-Tempat-Umum#scribd diakses 23-06-2015 23.00wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar maupun larangan, baik tertulis maupun tidak tertulis.[33] Etika Berpakaian yaitu mencari gaya pribadi bukan hal yang mudah untuk setiap orang. Namun begitu jika menemukannya, baru menyadari bahwa lewat pakaian, seseorang bisa mengekspresikan diri dan menunjukan diri apa yang di pakainya. Tanpa sadar banyak hal diluar sana yang bias memepengaruhi cara kita berpakaian dan bergaya. Percaya atau tidak , gaya personal seseorang dapat mengubah perspektif seseorang. Manusia membutuhkan pakaian (sandang) untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan). Pakaian dapat memberikan keindahan, proteksi dari penyakit, kenyamanan, dan lain sebagainya. Tanpa pakaian dapat mengakibatkan seseorang dikatakan gila. Oleh karena itu, dalam berpakaian seharusnya kita memerhatikan etika dalam berpakaian.

[33] H. Devos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1987), 1-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id